

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang dan Masalah

Oryza sativa L. atau yang biasa dikenal dengan tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia. Tanaman padi menjadi sumber bahan pangan utama hampir dari setengah penduduk dunia. Tak terkecuali Indonesia, hampir seluruh penduduk Indonesia memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi. Maka dari itu tanaman padi bagi masyarakat di Indonesia dianggap bahan yang paling penting bagi kehidupan sehari-hari (Ishaq dkk., 2017).

Adanya peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh peningkatan permintaan pangan beras menjadi masalah utama yang dihadapi pemerintah dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan nasional (Listiana, 2017). Menurut Badan Pusat Statistika Nasional tahun, (2021) menyatakan bahwa luas panen padi pada tahun 2021 mencapai 10,41 juta ha, mengalami penurunan sebanyak 245,47 ribu hektar dibandingkan luas panen padi di tahun 2020 yang sebesar 10,66 juta hektar. Produksi padi pada 2021 yaitu sebesar 54,42 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 233,91 ribu ton (0,43%) dibandingkan produksi padi di tahun 2020 yang sebesar 54,65 juta ton GKG.

Upaya yang kini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan beras yang semakin meningkat adalah dengan impor beras dari negara lain. Besarnya impor beras dapat disebabkan oleh besarnya perubahan fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian. Selain itu, permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini adalah perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi seperti musim kering yang lebih panjang sehingga terjadi gagal panen atau gagal tanam. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara meningkatkan produksi padi per satuan luas dengan salah satunya penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi (Lubis, 2018).

Pengembangan varietas baru yang mampu beradaptasi membutuhkan waktu yang tidak singkat dengan persentase keberhasilan yang belum tentu sesuai harapan. Sementara, penyediaan bahan pangan bagi rakyat tidak mungkin ditunda karena rawan terjadinya *instabilitas* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut maka pemilihan strategi jangka pendek yang strategis adalah dengan pengembangan varietas lokal (Supangkat, 2017).

Varietas lokal tersebut telah dibudidayakan sejak berabad-abad lalu secara turun temurun. Dalam perjalanannya, varietas lokal tersebut telah beradaptasi pada kondisi agroekosistem dan cekaman *biotik* maupun *abiotik* di wilayah setempat. Kondisi agroekosistem yang bersifat sub-optimal seperti kekeringan, lahan masam, lahan tergenang, keracunan besi, dan lain-lain akan membentuk varietas lokal toleran terhadap kondisi sub-optimal tersebut. Setiap varietas padi memiliki persamaan berbagai sifat, tetapi juga memiliki perbedaan karakter yang bersifat unik. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut sering digunakan untuk mengetahui jauh dekatnya hubungan kekerabatan genetik antara varietas padi (Sitaresmi dkk., 2013).

1.2 Tujuan

Mengetahui potensi hasil ke-tujuh varietas padi lokal yang di taman di lahan sawah Politeknik Negeri Lampung.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan budidaya tanaman pangan (khususnya padi) untuk peningkatan produksi bahan pangan pokok masyarakat merupakan isu dunia yang hangat akhir-akhir ini, dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan penduduk bumi yang jumlahnya terus meningkat, dan sebaliknya daya dukung atau ketersediaan sumber daya produksi pangan semakin terbatas. Faktor pembatas kegiatan produksi tanaman pangan dunia yang paling umum adalah keterbatasan ketersediaan lahan yang subur dan terjadinya perubahan iklim dan benih yang kurang berkualitas (Suyadi dkk., 2019).

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Upaya untuk terus menemukan dan mengembangkan varietas yang lebih unggul kualitas dan kuantitas merupakan salah satu kebijakan yang tepat untuk pengembangan usahatani padi yang produktif, efektif dan efisien di masa yang akan datang Makarim dkk., (2005) dalam Safrida dkk., (2019).

Uji daya hasil pendahuluan dilakukan untuk memprediksi hasil relatif dari komponen hasil pada kondisi di lapangan. Kriteria penilaian dalam uji daya hasil pendahuluan dilakukan pada karakter-karakter yang berkorelasi dengan karakter daya hasil. Karakter komponen hasil padi seperti jumlah anakan produktif, panjang malai dan bobot bulir berkorelasi positif dengan, Karakter-karakter yang berkorelasi positif dengan hasil dapat dipilih sebagai kriteria seleksi. Semakin baik karakter komponen hasil, maka akan semakin baik hasil tanaman yang diperoleh Hasan (2017) dalam Afifah dkk., (2020).

Indonesia memiliki berbagai varietas lokal yang sudah terkenal dan sudah banyak di budidayakan di kalangan masyarakat contohnya seperti varietas Ciherang, Pandan Wangi, dan varietas uncul, dimana varietas lokal ini yang sering di tanaman masyarakat setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dimana varietas lokal memiliki beberapa kelebihan dilihat dari kebutuhan petani, seperti mudah dalam pemeliharaan, dan juga mudah di peroleh untuk kebutuhan benihnya.

Tabel 1. Asal varietas, kelebihan, potensi hasil, dan sumber varietas

No	Varietas	Asal varietas (Daerah)	Keunggulan	Potensi hasil ton.ha ⁻¹	Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	BTN	Cianjur	Produktivitas tinggi.	10.23	Kurniawan, 2020
2.	Ciherang	Varietas Nasional	Umur panen genjah, jumlah anakan produktif banyak, dan lebih tahan terhadap hama.	7.00	Ramdon, 2014
3.	Muncul	Lamongan, Jawa Timur	Memiliki tekstur nasi yang pulen tahan terhadap hama wereng coklat dan penyakit hawar daun	6.00	Ramdon, 2014
4.	Padi Hitam Toraja	Toraja, Sulawesi Selatan	Memiliki kandungan kadar zat amilase rendah sehingga cocok di konsumsi bagi penderita diabetes	9.80	BBPADI, 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Pandan Wangi	Cianjur, Jawa Barat	Memiliki nasi pulen, aroma wangi	7.40	Ramdon, 2014

6.	Rojolele	Delangu, Klaten Jawa Tengah	Memiliki tekstur nasi pulen, tahan terhadap hama wereng coklat dan tahan rontok	4.20	Ramdon, 2014
7.	Slegreng	Paranggupito, Wonogiri Jawa Timur	Varietas ini dapat lebih bertahan pada lahan yang relatif kering	3.20	Ramdon, 2014

Apakah tujuh varietas padi Ciherang, Pandan Wangi, Muncul, Selegreng, BTN, Padi Hitam Toraja, dan Rojolele jika ditanama di lahan sawah Politeknik Negeri Lampung menghasilkan produktivitas yang sama?

1.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dari ke-tujuh varietas padi yang di uji varietas BTN memiliki potensi hasil yang lebih tinggi dibandingkan varietas yang lainnya.

1.5 Kontribusi

Diharapkan dengan di laksanakan nya penelitian mengenai uji potensi hasil tujuh varietas padi lokal ini dapat memberikan informasi kepada penulis dan masyarakat mengenai potensi hasil tujuh varietas padi lokal yang ditanam di lahan Politeknik Negeri Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Padi

Mengenai asal-usul tanaman padi, para sejarawan berbeda pendapat. Ada yang menyatakan tanaman padi berasal dari China, sementara ada pula yang menyebut tanaman padi berasal dari India. Dalam salah satu sastra China dituliskan bahwa tanaman padi telah dibudidayakan oleh Kaisar Shen - Mung di China sekitar 5000 tahun sebelum masehi, sementara sastra-sastra India tidak pernah menyebutkan hal yang demikian. Menurut sejarawan China, di China banyak ditemukan jenis padi liar, terutama dibagian negara yang berbatasan dengan India bagian utara. Jenis-jenis padi liar ini kemudian diketahui sebagai saudara sepupu *Oryza sativa* L. spesies tanaman padi yang dibudidayakan di seluruh dunia (Siregar 1981 dalam Hanum dkk., 2018).

Tanaman padi merupakan tanaman utama yang dikonsumsi oleh sekitar setengah dari populasi dunia. Tanaman padi memiliki asal-usul dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika. Jenis tanaman padi yang berasal dari benua Asia adalah *Oryza fatua* Koenig dan *Oryza sativa* L., sementara tanaman padi yang berasal dari benua Afrika adalah *Oryza glaberrima* Steud. Terdapat juga dua jenis tanaman padi lainnya, yaitu *Oryza sativa* Koenig dan *Oryza minuta* Presl, yang berasal dari pegunungan Himalaya di India. Pada awalnya, lahan untuk menanam padi ditempatkan di daerah yang tinggi dan terasering. Namun, saat ini padi telah banyak ditanam di daerah dataran rendah (Hasanah 2007 dalam Hanum dkk., 2018).

Menurut (Manurung dan Ismunadi 1988 dalam Hanum dkk, 2018), dari banyaknya spesies padi yang ada, *Oryza sativa* L. merupakan salah satu spesies yang dibudidayakan di Asia, sementara *Oryza glaberrima* Steud adalah salah satu spesies yang dibudidayakan di Afrika. Berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan, disimpulkan bahwa *Oryza sativa* dan *Oryza glaberrima* memiliki nenek moyang yang sama, yaitu *Oryza perennis* Moench. Proses evolusi kedua spesies ini menghasilkan tiga ras ekogeografik yang berbeda, yaitu *Indika*, *Japonika*, dan *Javanika*.

2.2 Morfologi dan Klasifikasi Tanaman Padi

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau Poaceae (sinonim: *Graminae* atau *Glumiflorae*). Ini adalah tanaman semusim yang memiliki akar serabut. Batangnya sangat pendek dan terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang. Daunnya sempurna, dengan pelepah tegak, berbentuk lanset, dan memiliki warna hijau muda hingga hijau tua. Daun-daun ini memiliki urat daun yang sejajar dan biasanya ditutupi oleh rambut yang pendek dan jarang. Bunga padi tersusun dalam infloresensi majemuk dengan malai yang bercabang. Satuan bunga disebut *floret*, yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada *panikula*. Padi menghasilkan buah tipe bulir atau kariopsis, di mana sulit untuk membedakan antara buah dan bijinya. Buah ini memiliki bentuk hampir bulat hingga lonjong, dengan ukuran berkisar antara 3 mm hingga 15 mm. Buah ini juga dilindungi oleh palea dan lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai sekam. (Karokaro, dkk., 2014)

Sistematika tumbuh tanaman padi di klasifikasikan ke dalam :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Division	: <i>Magnoliophyta</i>
Class	: <i>Liliopsida</i>
Subclass	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Cyperales</i>
Family	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Oryza</i> L.
Species	: <i>Oryza sativa</i> L.

Daun. Bagian daun tanaman padi tumbuh pada batang dalam susunan yang berselang-seling, dengan satu daun pada tiap buku. Setiap daun terdiri dari helai daun, pelepah daun yang melingkupi ruas batang, telinga daun, dan lidah daun. Adanya telinga daun dan lidah daun pada tanaman padi membedakannya dari rumput-rumputan pada tahap bibit karena daun rumput-rumputan hanya memiliki lidah atau telinga daun, atau bahkan tidak memiliki keduanya. Akar tanaman padi termasuk golongan akar serabut. Akar primer tumbuh bersamaan dengan akar-akar lain saat biji berkecambah, sedangkan akar yang muncul dari

dekat bagian skutellum disebut akar seminal. Akar-akar seminal kemudian akan digantikan oleh akar-akar sekunder yang tumbuh dari buku terbawah batang. (Asmarani, 2017).

Batang. Bentuk batang tanaman padi yaitu Batang padi memiliki bentuk bulat, berongga, dan beruas-ruas. Warna batang padi umumnya hijau kekuningan. Tinggi tanaman padi dapat mencapai 160 cm. Tinggi tanaman padi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, iklim, dan faktor lainnya. Varietas dengan tinggi tanaman yang pendek dapat disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Semakin tinggi tanaman, semakin tinggi pula kecenderungan untuk rebah. Batang berperan sebagai penopang tanaman, mendistribusikan hara dan air dalam tanaman (Donggulo dkk., 2017). Padi termasuk dalam jenis tanaman rumput-rumputan yang memiliki daun yang tumbuh pada batang dan tersusun secara berselang-seling pada setiap buku batang. Setiap daun padi terdiri dari helaian daun, pelepah daun, lidah daun (*ligule*), dan telinga daun (*auricle*). Permukaan daun padi tidak memiliki rambut. Daun tanaman padi umumnya berwarna hijau, dengan lidah daun yang berwarna putih atau tidak berwarna, dan telinga daun yang berwarna hijau. Jumlah daun pada tanaman padi bervariasi tergantung pada varietasnya, tetapi biasanya tanaman padi memiliki 12-18 helai daun pada batang utamanya (Janne dkk., 2018).

Bunga. Padi termasuk dalam kategori bunga sempurna tetapi tidak lengkap. Seluruh kelompok bunga pada padi disebut malai. Setiap unit bunga dalam malai disebut *spikelet*, yang terdiri dari tangkai, bakal buah, lemma, palea, putik, benang sari, dan beberapa organ lainnya. Setiap unit bunga pada malai terletak pada cabang-cabang bulir yang terdiri dari cabang primer dan cabang sekunder. Setiap unit bunga pada padi sebenarnya adalah yang hanya terdiri dari satu bunga. *Floret* ini terdiri dari satu organ betina (*pistil*) dan enam organ jantan (*stamen*) (Masniawati dkk., 2015).

Buah. Gabah pada tanaman padi sebenarnya bukanlah biji padi, tetapi merupakan buah padi yang ditutupi oleh lemma dan palea. *Lemma* dan *palea* serta bagian lainnya membentuk sekam kulit gabah. *Lemma* selalu lebih besar dari palea dan menutupi sekitar 2/3 permukaan beras, sementara sisi palea bertemu langsung dengan *lemma*. Gabah atau biji padi terbungkus sekam. (Janne

dkk., 2018).

Akar. Tanaman padi memiliki bentuk akar tunggang dan akar serabut yang bercabang-cabang. Terdapat dua jenis akar cabang pada tanaman padi. Pertama, ada akar cabang yang tumbuh dekat pangkal akar utama, kemudian bercabang lagi dengan jarak yang agak jauh. Akar cabang ini memiliki ukuran yang relatif panjang. Yang kedua adalah akar serabut. Selain itu, pada bagian akar tanaman padi terdapat bulu akar yang letaknya sangat dekat satu sama lain dan hanya terdapat di ujung-ujung akar. Panjang bulu akar ini tidak lebih dari 1-2 mm. Susunan akar tanaman padi sangat dipengaruhi oleh tekstur tanah dan tingkat kesuburannya. (Seomartono, 1990).

2.3 Syarat Tumbuh Tanaman Padi

Pada lahan basah, curah hujan bukan menjadi faktor pembatas bagi tanaman padi. Namun, pada lahan kering, tanaman padi membutuhkan curah hujan yang optimal, yaitu lebih dari 1.600 mm per tahun. Padi gogo, misalnya, membutuhkan minimal 4 bulan musim hujan secara berurutan. Bulan basah adalah bulan yang memiliki curah hujan lebih dari 200 mm dan terdistribusi secara normal, atau setiap minggu terjadi hujan sehingga tanaman tidak mengalami stres kekeringan. Suhu yang optimal untuk pertumbuhan tanaman padi berkisar antara 24 hingga 29 derajat Celsius (BPTP, 2009)

Padi gogo biasa ditanam pada lahan kering dataran rendah, sedangkan pada areal yang lebih terjal dapat ditanami diantara tanaman keras. Tanaman padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah. Reaksi tanah (pH) optimum berkisar antara 5,5-7,5. *Permeabilitas* pada sub-horison kurang dari 0,5 cm/jam (BPTP, 2009)

2.4 Deskripsi Varietas Padi Lokal

2.4.1 Varietas Ciherang

Menurut Romdon (2014), Padi ciherang memiliki karakteristik morfologi sebagai berikut, golongan cere, umur tanam 116-125 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanamn 107-115 cm, anakan produktif 14-17 batang, warna kaki hijau, warna batang hijau, telinga daun tidak berwarna, lidah daun tidak berwarna, warna daun hijau, muka daun kasar pada sebelah bawah, posisi daun tegak, daun

bendera tegak, bentuk gabah panjang ramping, warna gabah kuning bersih, kerontokan sedang, kerebhaan sedang, tekstur nasi pulen, kadar amilosa 33 %, indek glikemik 54, bobot 1000 bulir 28 g, potensi hasil 8,5 ton.ha⁻¹.

Padi Ciherang memiliki ketahanan terhadap hama wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3, dan juga tahan terhadap hawar daun, bakteri strain III dan IV.

2.4.2 Varietas Rojolele

Menurut Romdon (2014) padi Rojolele memiliki karakteristik morfologi sebagai berikut, golongan berbulu, umur tanaman 155 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanaman 146 – 155 cm, anakan produktif 8 -9 batang, warna kaki hijau, warna batang hijau, warna telinga daun hijau, warna helai daun hijau, muka daun kasar, posisi daun terkulai, bentuk gabah gemuk, warna gabah kuning, tahan kerontokan, kerebhaan sedang tekstur nasi pulen, kadar amilosa 24,96 % , potensi hasil 6,75 ton. ha⁻¹, rata-rata hasil 4.2 ton.ha⁻¹.

Beras Rojolele mengandung energi sebesar 356 kilokalori, protein 8,4 g, karbohidrat 77,1 g, lemak 1,7 g, selain itu di dalam beras rojolele juga terkandung vitamin A. Vitamin B1, dan vitamin C.

2.4.3 Varietas BTN

Menurut Kurniawan (2020), padi BTN Memiliki karakteristik morfologi sebagai berikut, umur tanam 122 – 123 hari, tinggi tanaman 148,80 – 153,40 cm, anakan produktif 15 -16,5 batang, warna batang hijau, warna telinga daun kuning, warna lidah daun putih, posisi daun tegak, bobot 1000 bulir 24,68 – 27,06 g, potensi hasil 10,23 – 11,79 ton.ha⁻¹.

2.4.4 Varietas Pandan Wangi

Menurut Ramdon (2014) padi pandan wangi memiliki morfologi sebagai berikut, golongan berbulu, umur tanaman 115 hari, bentuk tanaman kompak, tinggi tanaman 168 cm, anakan produktif 15 – 18 batang, warna kaki berwarna hijau, warna batang hijau, telinga daun tidak berwarna, lidah daun tidak berwarna, helai daun berwarna hijau, muka daun kasar, posisi daun tegak, daun bendera tegak, bentuk gabah bulat, warna gabah kuning mas, tahan kerontokan, kurang

tahan kerebahan, tekstur nasi pulen, bobot 1000 bulir 29,7 g, potensi hasil 7,4 ton GKG.ha⁻¹, rata-rata hasil 5,7 ton GKG.ha⁻¹.

Varietas Pandan Wangi kurang tahan terhadap hama dan penyakit, rentan terhadap hama wereng coklat *Nilaparvata lugens* biotipe 2 dan 3, rentan rentan terhadap penyakit tungau.

2.4.5 Varietas Muncul

Menurut Ramdon (2014) padi Muncul memiliki morfologi yaitu termasuk, golongan cere namun kadang-kadang berbulu, umur tanaman 126 – 130 hari, bentuk tanaman tegak, warna kaki hijau, warna batang hijau, telinga daun berwarna hijau, warna lidah daun hijau, permukaan daun kasar, bentuk ganah bulat besar, warna gabah kuning bersih, agak tahan kerontokan, tahan terhadap kerebahan, tekstur nasi pulen, bobot 1000 butir 26 – 27 g, potensi hasil 5,0 – 6,0 ton.ha⁻¹.

Varietas Muncul memiliki ketahanan terhadap hama wereng coklat biotipe 1 dan 2, dan tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri.

2.4.6 Varietas Padi Hitam Toraja

Padi beras hitam termasuk padi varietas lokal jenis *Oryza sativa* L. *indica*, satu jenis dengan padi beras putih dan padi beras merah. Padi hitam ini hanya tumbuh dan dibudidayakan di daerah tertentu. Beras hitam memiliki nama yang berbeda-beda tergantung di mana beras hitam tersebut berada. Dikenal dengan nama beras wulung (Solo), gadog (Cibeusi, Subang), cempo ireng atau beras jlitheng (Sleman), dan beras melik (Bantul) (Kristamtini, 2009), serta pare ambo (Toraja/Toraja Utara) (Limbongan dan Fadry, 2015). Beras berwarna hitam terjadi karena aleuron dan endospermanya memproduksi antosianin dengan intensitas tinggi sehingga berwarna ungu pekat mendekati hitam (Suardi dan Ridwan, 2009).

Padi beras hitam yang tumbuh di Toraja (Toraja Utara) memiliki umur panen panjang, yakni membutuhkan waktu berkisar antara 5 sampai 6 bulan sebelum dapat dipanen. Tanaman relatif tinggi, dapat mencapai 146 cm atau lebih (Limbongan dan Fadry, 2015).

2.5 Uji Daya Hasil

Peningkatan potensi hasil menjadi salah satu tujuan utama dalam program pemuliaan tanaman padi. Pada program pemuliaan, uji daya hasil pendahuluan menjadi bagian penting di tahapan seleksi. Varietas lokal adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun-temurun oleh petani serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai negara. Varietas lokal akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi dibandingkan varietas introduksi. Keberadaan plasma nutfah varietas padi lokal yang terdaftar di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian Departemen Pertanian berjumlah 3800 jenis (Suyanto, 2008), namun berdasarkan database berjumlah 2087 jenis padi lokal.

Penggunaan varietas lokal dalam program pemuliaan telah sering dianjurkan, dengan tujuan untuk memperluas latar belakang genetik varietas unggul yang akan dihasilkan. Penggunaan gen-gen tahan terhadap berbagai cekaman yang dimiliki varietas unggul yang akan dihasilkan. Menurut Aryawanti dkk., (2017) mengungkapkan bahwa padi lokal telah dibudidayakan secara turun-temurun sehingga genotipe telah beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lahan dan iklim spesifik di daerah pengembangannya. Padi lokal secara alami memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman abiotik, dan memiliki kualitas beras yang baik sehingga disenangi oleh banyak konsumen di tiap lokasi tumbuh dan berkembangnya.

Uji daya hasil pendahuluan dilakukan untuk memprediksi hasil relatif dari komponen hasil pada kondisi di lapangan Bradshaw (2016) dalam Afifah dkk., (2020). Kriteria penilaian dalam uji daya hasil pendahuluan dilakukan pada karakter-karakter yang berkorelasi dengan karakter daya hasil. Karakter komponen hasil padi seperti jumlah anakan produktif, panjang malai dan bobot bulir berkorelasi positif dengan, Karakter-karakter yang berkorelasi positif dengan hasil dapat dipilih sebagai kriteria seleksi. Semakin baik karakter komponen hasil, maka akan semakin baik hasil tanaman yang diperoleh Hasan (2017) dalam Afifah dkk., (2020).